

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri

Lutfiana Azizah^{1✉}, Maufur², Tri Mulyono³
(1) Pedagogi, Universitas Pancasakti Tegal
(2,3) Universitas Pancasakti Tegal

✉ Corresponding author
[Lutfiagsana@gmail.com]

Abstrak

Pentingnya perkembangan sosial emosional anak dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sosial emosional (PSE) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran saat ini tidak hanya mengedepankan intelegensi akademik tetapi juga keterampilan sosial emosional. Selain itu, pelaksanaan pendidikan guru penggerak mulai diimplementasikan di Kabupaten Pemalang melibatkan guru-guru SMP dan pada program ini dibekali materi tentang PSE. Guru-guru diharapkan sudah melaksanakan PSE termasuk guru bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang penuh pembelajaran karakter dan berkaitan dengan unggah-ungguh patrap subasita sangat berkaitan dengan penerapan kompetensi sosial emosional siswa seperti kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, kemampuan berelasi dan pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi PSE, kendala-kendala saat pelaksanaan PSE, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala penerapan PSE oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang. Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian yang telah didapat diolah, direduksi data, disajikan dan ditarik kesimpulan serta diverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang telah melaksanakan PSE yang terintegrasi pada pembelajaran dan dengan menggunakan metode/strategi diskusi kelompok pada materi sandiwara dan unggah-ungguh basa. Kendala yang dihadapi saat melaksanakan PSE adalah guru dan siswa belum paham betul tentang PSE dan terkendala bahasa yang digunakan siswa. Solusi yang dilakukan adalah mengikuti pelatihan mandiri baik daring maupun luring serta lebih banyak menyampaikan pemahaman kepada siswa tentang PSE dan manfaatnya. Penerapan PSE masih perlu ditingkatkan agar hasilnya dapat lebih dirasakan oleh siswa.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran Sosial Emosional, Guru Bahasa Jawa*

Abstract

The importance of students' social emotional development in the learning process. Social emotional learning (SEL) can help learners develop self-awareness, self-control, and interpersonal skills needed in everyday life. Learning today does not only prioritize academic intelligence but also social-emotional skills. In addition, the implementation of mobilizer teacher education began to be implemented in Pemalang District involving junior high school teachers and in this program SEL material was provided. Teachers are expected to have implemented SEL including Javanese language teachers. Javanese language as a subject full of character learning and related to unggah-ungguh patrap subasita is very related to the application of students' social emotional competencies such as self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills and decision making. This research aims to find out the implementation of SEL, the obstacles during the implementation of SEL, and the solutions taken to overcome the obstacles to the implementation of SEL by Javanese language teachers at SMP Negeri in Pemalang District. The research method uses descriptive qualitative, data collection

techniques using observation, interviews and documentation. The research data that has been obtained is processed, data is reduced, presented and conclusions are drawn and verified. The results showed that the Javanese language teachers at the State Junior High School in Pemalang District had implemented SEL which was integrated into learning and by using group discussion methods/strategies on the material of skits and unggah-ungguh basa. The obstacles faced when implementing SEL are that teachers and students do not fully understand SEL and are constrained by the language used by students. The solution is to attend independent training both online and offline and to convey more understanding to students about SEL and its benefits. The implementation of SEL still needs to be improved so that the results can be felt more by students.

Keywords: *Implementation, Social Emotional Learning, Javanese Language Teacher*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (S Atiek Sismiati et al., 2016). Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subyek didik sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen peserta didik atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur yang harus dipersiapkan.

Salah satu aspek yang berperan penting terhadap proses pembelajaran anak yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak sudah ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran sosial emosional (PSE). Pembelajaran sosial emosional atau dikenal juga dengan nama *social emotional learning* (SEL) adalah sebuah metode yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonalnya. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat belajar bagaimana cara mengelola emosi dengan baik, menunjukkan empati pada orang lain, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam hidupnya. PSE menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesuksesan peserta didik di sekolah, pekerjaan, maupun kehidupan sosialnya.

Pembelajaran sosial emosional mendidik peserta didik mampu mengendalikan emosi dengan stabil sehingga setiap saat peserta didik selalu dalam kondisi sadar, mampu berpikir logis dan dalam kondisi emosi yang terkendali. Peserta didik yang kemudian tampak dari sisi orang lain sebagai seseorang yang tenang, kalem dingin, damai, dan bahagia dalam situasi apapun. Sama tenangnya baik dalam situasi penuh kemarahan maupun dalam situasi penuh kebahagiaan.

Guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan Pembelajaran Sosial Emosional baik secara eksplisit maupun secara terintegrasi dalam perangkat pembelajaran atau modul, dalam hal ini guru benar-benar mempersiapkan Pembelajaran Sosial emosional (Wahyuni et al., 2021). Sekolah mempersiapkan lingkungan pembelajaran bagi peserta didik yang didasarkan atas keyakinan bersama dengan bersumber pada nilai-nilai kebijakan universal yang positif (Kognisi et al., 2021). Dengan demikian diharapkan peserta didik mendapatkan pendidikan dengan pengalaman yang baik dalam mempersiapkan mereka untuk melakukan aktivitas selanjutnya di sekolah dan masyarakat dengan mental yang kuat yang memiliki kesadaran akan kemampuannya.

Pentingnya perkembangan sosial emosional anak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dipicu oleh kesadaran bahwa pembelajaran sosial emosional (PSE) dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sosial emosional menjadi faktor yang memengaruhi kesuksesan peserta didik di sekolah, pekerjaan, dan dalam kehidupan sosial. Dengan diterapkannya kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik diharapkan tidak hanya mengedepankan intelegensi akademik tetapi juga keterampilan sosial emosional. Selain itu, pelaksanaan pendidikan guru penggerak yang mulai diimplementasikan di Kabupaten Pemalang yang melibatkan guru-guru untuk dibekali

materi tentang PSE dan diharapkan untuk menyebarkan materi tersebut ke rekan sejawat, sehingga berkontribusi dalam pengembangan PSE di sekolah. Begitupun guru-guru bahasa Jawa. Ada beberapa guru bahasa Jawa telah mengikuti guru penggerak. Dengan mengikuti guru penggerak guru bahasa Jawa sudah mendapat materi mengenai Pembelajaran Sosial Emosional. Pada Mata Pelajaran bahasa Jawa terdapat pembelajaran yang berkaitan dengan karakter dan unggah-ungguh patrap subasita yang secara tidak langsung mengharuskan siswa dapat menggunakan kompetensi sosial emosionalnya.

Menurut Peraturan Gubernur nomor 57 Tahun 2013, muatan lokal yaitu mata pelajaran bahasa Jawa wajib dilaksanakan dilembaga pendidikan dari jenjang Sekolah Dasar hingga sekolah menengah. Dan saat ini Mata pelajaran bahasa Jawa wajib diajarkan minimal 2 jam pelajaran setiap minggunya. Tujuan adanya pembelajaran bahasa Jawa salah satunya adalah melestarikan tradisi dan budaya yang ada agar generasi penerus bisa memahami dan mengerti adat tradisi dan budaya daerahnya masing-masing. dalam memahami dan melestarikan budaya, adat dan tradisi melalui pembelajaran bahasa Jawa, peserta didik perlu memiliki kemampuan memanje diri, kesadaran diri dan kemampuan berelasi dengan orang lain agar tumbuh juga rasa empati dan bisa bekerja sama dengan orang-orang disekitarnya. Untuk itu guru bahasa Jawa perlu menerapkan pembelajaran sosial emosional juga dalam kelas yang diampunya.

Pola pembelajaran bahasa Jawa mengarah pada pembentuk kepribadian dan penguat jati diri masyarakat Jawa yang tercermin pada pocapan, patrap, dan polatan; Dalam pembentukan kepribadian salah satu caranya adalah dengan memperhalus budi pekerti dan berempati terhadap orang di sekitarnya. Hal ini dibutuhkan sebagai pengendali dalam kehidupan social agar peserta didik dapat secara sadar (memiliki kesadaran diri) saat berinteraksi dengan sesama murid atau orang lain. Selain itu peserta didik sangat perlu memiliki kesadaran dalam bersosialisasi dan dapat mengambil keputusan yang bertanggungjawab ketika dihadapkan pada masalah tertentu. Kenyataannya banyak peserta didik yang belum memiliki kemampuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran sosial emosional perlu untuk dilaksanakan.

Guru bahasa Jawa perlu memahami dan menerapkan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kompetensi sosial emosional peserta didik. Lima kompetensi sosial emosional yang dikemukakan oleh Weissberg, et al, 2015)

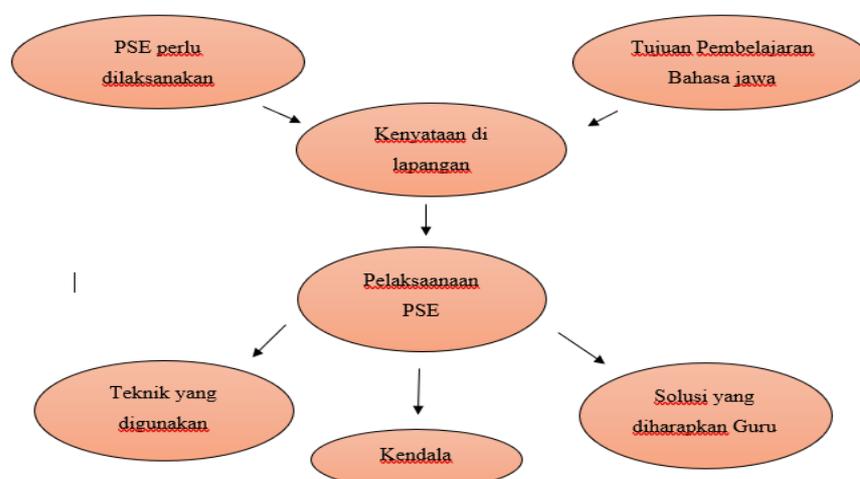
1. Kompetensi kesadaran diri meliputi pemahaman emosi diri, tujuan personal, dan nilai diri. Kompetensi ini juga meliputi menilai kekuatan dan keterbatasan diri, memiliki pola pikir yang positif, dan mempunyai optimisme atas diri sendiri. Kesadaran diri tingkat tinggi membutuhkan kemampuan untuk menyadari bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan saling berhubungan.
2. Kompetensi manajemen diri membutuhkan keterampilan dan sikap yang memfasilitasi kemampuan untuk mengatur atau mengatur perasaan dan perilaku. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk menahan rasa gembira yang berlebihan, mengatur stres, mengontrol impuls, dan bertahan melalui tantangan dengan harapan dapat mencapai tujuan personal maupun pendidikan.
3. Kompetensi kesadaran sosial melibatkan kemampuan untuk mengambil perspektif pada hal-hal dengan latar belakang dan budaya yang berbeda dan untuk berempati. Kompetensi ini juga melibatkan pemahaman norma-norma sosial dan menyadari sumber daya dan dukungan dari keluarga, sekolah, serta masyarakat.
4. Keterampilan sosial menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh anak-anak dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan menguntungkan, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Kompetensi ini melibatkan komunikasi dengan jelas, bekerja sama, menolak tekanan sosial yang tidak pantas, bernegosiasi terkait konflik dengan cara konstruktif, dan meminta bantuan ketika dibutuhkan.
5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab adalah suatu kompetensi yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk membuat pilihan-pilihan konstruktif terkait sikap personal dan interaksi sosial dalam latar yang beragam. Kompetensi ini membutuhkan kemampuan untuk mempertimbangkan standar etik, masalah keamanan, norma yang sesuai untuk perilaku yang berisiko, membuat

evaluasi yang realistis atas konsekuensi dari berbagai aksi, serta mempertimbangkan kesehatan dan kesejahteraan diri maupun orang lain.

Penerapan pembelajaran sosial emosional menurut Namun, meskipun materi tentang PSE telah diperkenalkan dan disosialisasikan melalui program pendidikan guru penggerak. Meskipun guru-guru telah dibekali pengetahuan tentang PSE, masih mungkin ada kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan, yaitu bagaimana penerapan PSE dalam proses pembelajaran sehari-hari. Selain itu, gap juga dapat ditemukan dalam hal pemahaman dan penerimaan oleh para guru dan peserta didik terhadap pentingnya keterampilan sosial emosional dalam konteks pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana guru-guru menerapkan PSE, kendala yang dihadapi, serta dampak dari penerapan tersebut terhadap perkembangan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan praktik PSE di sekolah.

Pada dasarnya implementasi pembelajaran merupakan implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dari seseorang yang diajarkan. Dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen diantaranya adalah tujuan, metode, bahan ajar, media, dan instrumen pembelajaran. Dalam beberapa studi telah dilakukan untuk menerapkan Pembelajaran sosial emosional ataupun usaha-usaha meneliti mengenai sosial emosional peserta didik. Seperti halnya yang diteliti oleh Masyitah (2021) yang meneliti mengenai keterampilan sosial emosional dalam tindakan kelas dengan metode menyusun puisi akrostik positif dari nama sendiri dan kelompok, tongkat estafet bicara dan menulis pengalaman bekerjasama dalam kelompok. Pada awalnya menggunakan metode puisi akrostik positif namun hasilnya hanya sedikit siswa yaitu tiga siswa yang mencapai kriteria kooperatif dan kolaboratif. Selanjutnya menggunakan metode tongkat estafet bicara dan menulis pengalaman bekerja sama kelompok menunjukkan hasil yang signifikan. Siswa sejumlah 22 orang telah mencapai kriteria minimum dalam kooperatif dan kolaboratif. Dari penelitian Masyitah (2021) dapat diketahui bahwa keterampilan sosial emosional siswa dapat tumbuh dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, mengidentifikasi kendala yang dialami oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam melaksanakan Pembelajaran Sosial Emosional, mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang atas kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Pembelajaran Sosial Emosional, mengetahui hasil implementasi pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri di Kecamatan Pemalang.



Gambar 1. Alur Pikir Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Penelitian ini mengambil latar di SMP Negeri Se-Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. SMP yang berada di Kecamatan Pemalang ada 8 SMP yaitu SMP N 1 Pemalang, SMP N 2 Pemalang, SMP N 3 Pemalang, SMP N 4 Pemalang, SMP N 5 Pemalang, SMP N 6 Pemalang, SMP N 7 Pemalang, dan SMP N 8 Pemalang.

Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer atau sumber daya utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil observasi dan data dari hasil wawancara langsung dengan Guru Bahasa Jawa SMP Negeri di Kecamatan Pemalang. Guru Bahasa Jawa yang dimaksud adalah guru bahasa Jawa yang mengajar di SMP Negeri di Kecamatan Pemalang, berstatus Pegawai Negeri Sipil, lulusan dari prodi bahasa Jawa atau Bahasa Daerah dan mengampu mata pelajaran Bahasa Jawa. Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah sumber data sekunder yang berasal dari dokumen modul ajar dan dokumen sekolah yang berisi data guru dan dokumen kurikulum sekolah.

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang amat penting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian (Arikunto, 2009:134). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Data yang telah didapat maka dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan menurut Milles dan Huberman (2014) seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah dianalisis maka hasil penelitian harus diuji keabsahan datanya dengan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional secara terintegrasi dalam pembelajaran. Pembelajaran sosial emosional dilakukan sejak kegiatan awal pembelajaran yaitu mulai saat guru mengajak peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran. Menurut Kaseger (2023), integrasi pembelajaran sosial emosional salah satunya adalah dengan menggunakan praktik berbasis kasus. Pada praktik ini guru membantu peserta didik mengelola kesadaran diri bahwa dirinya hadir disekolah dengan tujuan untuk belajar. Maka siswa berdoa unuk kelancaran proses belajarnya selama di sekolah. Guru membantu peserta didik agar sejenak merenung dan berhenti dari segala aktivitasnya agar tumbuh kesadaran dirinya dan bisa memamanajemen dirinya mengelola emosi agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan inti, guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri di Kecamatan Pemalang menggunakan metode pembelajaran diskusi kelompok. Pada kegiatan diskusi kelompok, peserta didik diarahkan agar dapat membangun kemampuan berelasi yang membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan suportif dalam kelompoknya. Peserta didik juga diajarkan dalam mengambil keputusan yang bertanggungjawab yang dikemas guru dalam diskusi kelompok mengenai tugas yang diambil masing-masing anggota kelompok.

Pada saat diwawancarai, guru mengemukakan bahwa peserta didik juga diajak untuk melakukan *ice breaking*. Menurut istilah yang dikemukakan oleh Ucu Sulastri dalam bukunya yaitu "Ice Breaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, mengantuk dan tegang menjadi ceria dan menyenangkan dengan permainan-permainan sederhana." (Sulastri, 2014). Permainan tersebut sebagai aktivitas yang disenangi oleh semua kalangan, tanpa bisa dibatasi usia karena setiap individu pasti merasakan kebosanan dalam belajar, yang kemudian menginginkan suasana belajar yang menyenangkan. *Ice Breaking* berfungsi untuk pemantapan konsep dan kembali masuk ke kondisi alfa yaitu untuk memfokuskan kembali konsentrasi peserta didik dari kebosanan, kejenuhan atau ketegangan dalam proses pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* juga tertulis dalam dokumentasi modul ajar yaitu tertulis bahwa *Ice breaking* yang dilakukan oleh peserta didik antara lain dengan permainan seperti roleplay atau bermain peran dan identifikasi atau memeriksa perasaan diri. Seperti yang dikemukakan oleh Mustofa & Sumardjoko (2021) bahwa salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran sosial emosional adalah dengan kegiatan

berbasis mindfulness dan permainan-permainan yang menggunakan pemusatan konsentrasi siswa. Pada kegiatan akhir pembelajaran, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi. Pada kegiatan refleksi, siswa diajak kembali memusatkan fokus, konsentrasi dan mengingat kembali hal-hal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dan manfaat yang telah di dapat dengan kegiatan tersebut.

Dalam observasi dokumentasi berupa modul ajar yang dibuat oleh guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, menunjukkan bahwa Guru Bahasa Jawa SMP Negeri 1 Pemalang yaitu Ibu Tutik April Iswati, S.Pd. belum mencatatkan pembelajaran sosial emosional baik menggunakan metode atau teknik untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional peserta didik. Hal ini terlihat pada modul ajar, baik di kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan akhir pembelajaran belum tertulis tahapan pembelajaran sosial emosional yang akan diimplementasikan. Namun, berdasarkan hasil wawancara ibu Tutik April Iswati, S.Pd. memahami betul mengenai pembelajaran sosial emosional dan pada saat pembelajaran pada praktiknya telah melaksanakan pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional yang dilakukan menggunakan metode diskusi kelompok dan pemusatan perhatian dengan cara memanggil nama peserta didik yang sedang tidak fokus. Dalam metode diskusi kelompok, peserta didik diarahkan untuk dapat mengambil keputusan yang bertanggungjawab dengan menentukan sendiri tugas dalam kelompoknya. Selain itu, dalam kelompok, peserta didik harus dapat bekerja sama dengan temannya, harus mampu memajemen dirinya agar dapat berelasi secara suportif.

Pembelajaran sosial emosional juga telah dilaksanakan di SMP N 2 Pemalang. Dalam penerapannya, seperti yang dituturkan ibu Nurul Hidayah, S.Pd. bahwa pembelajaran sosial emosional diterapkan saat materi sandiwara. Ibu Nurul menggunakan metode sosiodrama yang mengajak anak peka dan berempati pada karakter tokoh. Namun saat observasi dokumentasi, Ibu Nurul belum mencatatkannya pada modul ajar atau dokumen rencana pelaksanaan pembelajarannya.

Siti Prihatin, S.Pd. menuturkan bahwa di SMP N 3 Pemalang sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional yaitu dengan teknik stop. Seperti yang dituturkan ibu Siti Prihatin mengenai teknik yang diterapkan tersebut cukup efektif untuk meningkatkan fokus dan menumbuhkan kesadaran diri peserta didik. Terbukti dari kegiatan pembelajaran setelah menggunakan teknik stop, peserta didik lebih fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan sesuai dengan waktu yang diberikan. Penuturan ibu Siti Prihatin juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa modul ajar yang menggunakan teknik stop sudah tertuang pada tahapan atau langkah-langkah pembelajaran.

Pembelajaran sosial emosional juga diterapkan oleh Ibu Hesti Kusumaningrum, S.Pd. di SMP N 4 Pemalang dalam setiap pertemuan pembelajaran. Ibu Hesti Kusumaningrum, S.Pd. sangat memperhatikan kondisi sosial dan juga emosional peserta didiknya. Dalam wawancara, beliau menuturkan saat masuk kelas keadaan emosional peserta didik sudah dapat dilihat. Peserta didik yang belum siap belajar akan diberi kesempatan untuk mempersiapkan dirinya dengan batasan waktu yang disepakati bersama. Dalam waktu tersebut peserta didik harus sudah siap. Peserta didik diberikan kebebasan dalam mengatur diri atau menata diri untuk siap belajar. Selain itu, pembelajaran selalu berjalan kondusif karena dari awal pertemuan ibu Hesti Kusumaningrum, S.Pd. bersama peserta didik menyepakati aturan-aturan saat pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dokumentasi modul ajar juga menunjukkan bahwa ibu Hesti menggunakan diskusi kelompok untuk menumbuhkan empati, kesadaran diri dan kerjasama dengan teman. Namun, dokumentasi belum menunjukkan teknik pembelajaran sosial emosional secara terperinci. Ibu Hesti dalam wawancaranya menyampaikan bahwa saat diskusi kelompok peserta didik harus bisa mengambil keputusan yang bertanggungjawab.

Hasil observasi dan wawancara pada pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh Arum Aripah, S.Pd di SMP N 5 Pemalang menunjukkan bahwa belum ada dokumen tertulis terkait pembelajaran sosial emosional. Namun, pada praktiknya pembelajaran sosial emosional peserta didik selalu diterapkan oleh Ibu Arum Aripah, S.Pd. pembelajaran ibu Arum terkait unggah-ungguh basa yaitu dalam penggunaan bahasa Jawa krama mengharuskan peserta didik dapat mengelola diri (manajemen diri) dalam menggunakan kosa kata yang sesuai dengan lawan bicara. Selain itu, peserta didik juga harus sadar dengan posisi kedudukan dirinya dalam

percakapan yang sedang berlangsung. Bila posisinya sebagai yang lebih muda usianya maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa krama jika berbicara dengan orang lain yang lebih tua usianya. Begitu juga sebaliknya. Pembelajaran sosial emosional yang dilakukan ibu Sri Murtini belum tertuang dalam dokumen modul ajar.

Kemampuan sosial emosional peserta didik di SMP N 6. Pemalang dimunculkan melalui pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan oleh Ibu Sri Murtini. Dengan metode diskusi kelompok ibu Sri Murtini memberikan arahan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sosial emosional. Meskipun anggota kelompok ditentukan, namun tugas masing-masing anggota dapat dipilih sendiri oleh siswa. Menurut penuturan ibu Sri Murtini, hal ini bertujuan agar tumbuh kesadaran diri dan kemampuan kesadaran sosial peserta didik dapat tumbuh. Ibu Sri Murtini menambahkan keterangan bahwa peserta didik juga harus dapat berelasi dan bekerja sama dengan teman. Namun, pelaksanaan pembelajaran sosial emosional belum tertulis dalam modul ajar yang dibuat ibu Sri Murtini.

Pembelajaran sosial emosional yang dilakukan di SMP N 7 Pemalang oleh ibu Amaliyah, S.Pd berdasarkan hasil wawancara adalah sudah dilaksanakan. Namun, hasil observasi dokumen menunjukkan bahwa ibu Amaliyah belum mencatatkannya pada rencana pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar. Meski demikian, ibu Amaliyah, S.Pd. sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional dengan teknik permainan yang dikemas dalam kegiatan *ice breaking*. Menurut penuturan ibu Amaliyah, *ice breaking* dilakukan untuk memusatkan kembali konsentrasi dan mengurangi kejenuhan yang dialami peserta didik saat proses pembelajaran.

Pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan oleh ibu Utari Dyah Pertiwi, S.Pd menekankan pada peserta didik pentingnya unggah-ungguh yang baik kepada orang lain. Melalui pembelajaran unggah-ungguh, saya mengajak peserta didik untuk dapat menghormati orang lain, menghargai pendapat teman, dan menerapkan etika. Melalui pembelajaran unggah-ungguh pula anak dibiasakan untuk mengendalikan diri dan dapat menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Dengan demikian dapat tercipta pola komunikasi yang baik dan kebiasaan menjaga perasaan satu sama lain. Ibu Utari memulai pelajaran dengan doa yang khushuk dan dialog yang mengarah pada materi untuk memusatkan konsentrasi peserta didik. Di awal pembelajaran, Ibu Utari berusaha memusatkan konsentrasi peserta didik dengan melakukan dialog ringan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Berikutnya Ibu Utari membangkitkan semangat peserta didik dengan menjabarkan fungsi dan tujuan pembelajaran dan sedikit *ice breaking*. Di dalam kegiatan pembelajaran Ibu Utari mengajak peserta didik untuk mau bertukar pikiran dan aktif dalam menyampaikan pendapat dengan baik. Beliau juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi ketua kelompok untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kepemimpinan dalam diri peserta didik. Pada saat pembelajaran, peserta didik merespon dengan baik dan menampilkan perkembangan yang positif. Mereka cenderung merasa aman dalam menyampaikan ide dan menjawab pertanyaan. Ibu Utari berusaha memberi perhatian lebih dan bimbingan yang lebih personal, termasuk memberi dorongan dan semangat selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang didekati secara personal pada saat pembelajaran berlangsung akan merasa diperhatikan dan dihargai. Pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh Ibu Utari telah dituliskan dalam Modulajar sebagai bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 1. Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

No.	Responden	Asal Sekolah	Hasil Observasi Dokumen	Hasil Wawancara
1	Tutik April Iswati, S.Pd.	SMP N 1 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan
2	Nurul Hidayah, S.Pd.	SMP N 2 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan
3	Siti Prihattin, S.Pd.	SMP N 3 Pemalang	Ada	Melaksanakan
4	Hesti Kusumaningrum, S.Pd.	SMP N 4 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan
5	Arum Aripah, S.Pd.	SMP N 5 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan
6	Sri Murtini, S.Pd.	SMP N 6 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan

7	Amaliyah, S.Pd.	SMP N 7 Pemalang	Tidak Ada	Melaksanakan
8	Utari Dyah Pertiwi	SMP N 8 Pemalang	Ada	Melaksanakan

Penerapan pembelajaran sosial emosional oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang telah dilaksanakan meskipun beberapa belum terdokumentasi dalam modul ajar.

Tabel 2. Kendala-kendala Pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional oleh Guru Bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

No.	Responden	Asal Sekolah	Kendala-kendala
1	Tutik April Iswati, S.Pd.	SMP N 1 Pemalang	Karakter peserta didik berbeda
2	Nurul Hidayah, S.Pd.	SMP N 2 Pemalang	Kurang informasi dan pemahaman guru dan peserta didik terkait PSE
3	Siti Prihattin, S.Pd.	SMP N 3 Pemalang	Bahasa yang dikuasai peserta didik
4	Hesti Kusumaningrum, S.Pd.	SMP N 4 Pemalang	Waktu durasi pembelajaran
5	Arum Aripah, S.Pd.	SMP N 5 Pemalang	Bahasa yang dikuasai peserta didik
6	Sri Murtini, S.Pd.	SMP N 6 Pemalang	Kurang informasi dan kurang kosakata
7	Amaliyah, S.Pd.	SMP N 7 Pemalang	Kurang kosakata bahasa Jawa krama
8	Utari Dyah Pertiwi	SMP N 8 Pemalang	Kurang konsentrasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang, kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sosial emosional diantaranya adalah, pertama, berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai pembelajaran sosial emosional baik oleh guru maupun peserta didik. Selain itu, kendala yang kedua adalah guru juga merasa kesulitan melaksanakan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran bahasa Jawa dikarenakan kendala bahasa. Saat pembelajaran bahasa Jawa tentu bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Jawa. Namun, dalam konteks bahasa yang santun, saat siswa berbicara harus menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Hal ini menjadikan proses komunikasi antara guru dan siswa menjadi tersendat. Hal ini mengingat latar belakang peserta didik yang tidak semuanya memahami bahasa Jawa krama. Juga dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik seperti bahasa ibu yang digunakan oleh peserta didik bukan bahasa Jawa dan latar belakang keluarga yang bukan dari suku Jawa. Kendala yang ketiga adalah berkaitan dengan sarana prasarana yang belum mendukung pembelajaran. Keempat, kurangnya konsentrasi peserta didik. Kelima, waktu durasi pembelajaran.

Kendala-kendala tersebut dicoba diatasi dengan beberapa cara sebagai berikut. Pertama, kurangnya pemahaman guru diatasi dengan cara melalui pelatihan mandiri baik daring maupun luring. Pelatihan tersebut dapat melalui platform-platform pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbud. Sedangkan, kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pembelajaran sosial emosional dicoba dengan solusi pemberian informasi atau pemahaman secara perlahan mengenai makna dan manfaat pembelajaran tersebut. Kedua, terkait kendala bahasa yang digunakan saat pembelajaran bahasa Jawa, guru memberikan materi mengenai bahasa Jawa krama pada setiap pertemuan. Peserta didik diberi arahan untuk menghafalkan kosakata yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Serta guru meminta anak menuliskan cerita pengalamannya atau kegiatannya sehari-hari menggunakan bahasa krama agar peserta didik terbiasa dengan bahasa Jawa krama. Ketiga, kurangnya sarana prasarana dalam pembelajaran menjadi hal yang sering dirasakan oleh guru. Namun, seorang guru tidak akan berhenti dan menyerah hanya karena kurangnya sarana prasarana. Solusi yang dilakukan oleh guru adalah menggunakan peralatan seadanya atau membuat alat pembelajaran secara mandiri. Keempat, kurangnya konsentrasi peserta didik dapat diatasi dengan teknik ice breaking atau pemusatan perhatian. Kelima, durasi pembelajaran yang terbatas dapat diatasi dengan menuliskan rencana pembelajaran sehingga langkah pembelajaran lebih sistematis agar waktu lebih efektif dan efisien.

Hasil implementasi pembelajaran sosial emosional yang dilakukan oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang adalah guru-guru sudah menerapkan pembelajaran sosial emosional secara terintegrasi dalam pembelajaran. Namun, pada SMP N 1 Pemalang, SMP N 2 Pemalang, SMP N 3 Pemalang, SMP N 4 Pemalang, SMP N 5 Pemalang, SMP N 6 Pemalang dan SMP N 7 Pemalang belum terdokumentasikan dalam rencana pembelajaran atau modul ajar. Sedangkan pada SMP N 8 Pemalang telah melaksanakan pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam pembelajaran dan telah terdokumentasikan dalam rencana pembelajaran atau modul ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran sosial emosional oleh guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang telah dilaksanakan meskipun beberapa belum terdokumentasi dalam modul ajar. Kendala-kendala yang dialami oleh guru diantaranya adalah berkaitan dengan pemahaman guru dan peserta didik. Selain itu kendala yang dialami berkaitan dengan bahasa. Peserta didik belum sepenuhnya dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa ragam krama, sehingga komunikasi kadang tersendat dan membuat pemahaman makna pembelajaran menjadi kurang maksimal. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran sosial emosional dan pengembangan penelitian lanjutan dapat dilakukan berkaitan dengan modul ajar pembelajaran sosial emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan dukungan dari berbagai pihak. Terimakasih kepada para pembimbing dan guru-guru bahasa Jawa SMP Negeri se-Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015.
- Allo, K. T., Sariawan, Sara, I., & Marampa, E. (2024). Mengintegrasikan pembelajaran sosial dan emosional untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 423–432.
- Anggrahini, D. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Melalui Implementasi Metode Bermain Dalam Pembelajaran Sains. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i1.p6-14>
- Bahrami, F., Ashayeri, H., Rahmani, S., & Jadidi, H. (2024). The Effectiveness of Online Education of Social-Emotional Learning Based on the CASEL Model on Self-Awareness, Self-Management, Social Awareness and Management. *Applied Psychology*, 18(1), 84–106. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Febriana, D., Ningsih, T. N., Wijayanti, S. P., & Sofyan, I. (2023). Mengenalkan Budaya Jawa Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Perkembangan Aspek Sosial Emosional Dan Seni Pada Anak Usia 4-6 Tahun. 1703–1711.
- Fitratullah. (2023). Penerapan Kompetensi Sosial Emosional Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. 4(April), 67–77.
- Fitroh, 2023. (n.d.). *Inovasi model strategi atau metode pembelajaran*. 1999, 670–675.
- Gultom, L. E., Berlianti, B., & Ritonga, fajar U. (2023). Perkembangan Sosial dan Emosional pada Anak Sekolah Dasar. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v3i1.5022>
- Gunarta, I. K. (2017). Implementasi Pembelajaran Yoga Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sumerta. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 180. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.198>
- Harteti Jasin. (2021). Implementasi Guru Terhadap Model Pembelajaran Daring dimasa Pandemi Covid-19 di SDN 4 Ponele Kepulauan. *Universitas Gorontalo*, 5(2), hlm 63-71.
- Kognisi, P. K., Risiko, P., Jenis, D. A. N., Bidori, F., Puspitowati, L. I. dan I., Wijaya, I. G. B., Alifah, U., Artikel, I., Paedagoria, S. N., Anwar, I., Jamal, M. T., Saleem, I., Thoudam, P., Hassan, A.,

- Anwar, I., Saleem, I., Islam, K. M. B., Hussain, S. A., Witcher, B. J., ... alma. (2021). No Title. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699.
- Magdalena, I., Lestari, P. I., & Nugrahanti, I. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Kenampakan Alam (IPS) Pada Peserta didik Kelas IV MI Al Gaotsiyah Kali Deres. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 190–198. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Masyithah, M. (2021). Penerapan Teknik Keterampilan Sosial Emosional pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi dan Produksi Pangan Peserta didik Kelas IX-1 di SMP Negeri 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 135–146. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.76>
- Muhammad, M., & Che Ahmad, A. (2021). the Needs of Social and Emotional Learning Module: a Systematic Literature Analysis. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 6(44), 52–67. <https://doi.org/10.35631/ijepc.644005>
- Mustofa, N. H., & Sumardjoko, B. (2021). Pembelajaran Sosial Emosional Di Sekolah Penggerak Sdn 3 Glinggangan Kecamatan Pringkuku Pacitan. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 2, 1–9.
- Pamungkas, A. D., Rusmawati, R. D., & Harwanto, H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional Versus Konvensional dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Mapel Kimia Peserta didik Kelas X di SMA Negeri 20 Surabaya. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1555–1562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.453>
- S Atiek Sismiati et all, 2016. (2016). *Profil Permasalahan Peserta didik Sekolah Menengah*. 5(1), 134–139.
- Simanjuntak, L., & Hasanuddin, H. (2022). The Effect of Project Method and Self-Concept on Emotional Intelligence of Children Age 5-6 Years. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6006–6016. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2819>
- Wahidin, U., Sarbini, M., Maulida, A., & Wangsadanureja, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 21. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1203>
- Wahyuni, I. W., Raihana, R., Utami, D. T., Lubis, A. N., & Anriani, E. (2021). Kecerdasan Emosi dan Kompetensi Sosial Guru PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 172–178. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.105>
- Weissberg, R. P., Durlak, J. a, Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). Social and Emotional Learning: Past, present, and future. *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*, January, 3–19.
- Widianingsih, A., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 88. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8208>
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Yuhelmi. (2022). Implementasi Pembelajaran Social Emotional Learning di Era Kurikulum Merdeka di SD Binaan Kecamatan Padang Utara. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 7(4), 91–98.